

**PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM Q.S AN-NISA'(4):**

36

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Qur'an Al-
Hakim/Al-Manar)**



**MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1443 H/2021 M**

**PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM Q.S AN-NISA'(4):**

36

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Qur'an Al-
Hakim/Al-Manar)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

AHMAD FAJRI
NIM: 1710105004

**MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2021 M/1442 H**

Sungai Penuh, Oktober 2021

Dr. Suriyadi, M.Ag
Nurasiah, M.Ag
Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara: **AHMAD FAJRI NIM: 1710105004** yang berjudul: **PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM Q.S AN-NISA'(4): 36 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim/Al-Manar)**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. SURIYADI, M.Ag
NIP. 19721011 199903 1 003

NURASIAH, M.Ag
NIP. 19760403 200501 2 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AHMAD FAJRI**
NIM : 1710105004
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Koto Petai, Kec. Tanah Cogok

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM Q.S AN-NISA'(4): 36 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim/Al-Manar), adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Sungai Penuh, Oktober 2021
Yang Menyatakan

AHMAD FAJRI
NIM. 1710105004

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Ya Rabbi...

Tak henti-hentinya ku panjatkan rasa syukur ku kepada-Mu

Segenap cinta ku serahkan kepada-Mu

Engkau Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Yang tak henti-hentinya memberikan rasa kasih dan sayung

Kupersembahkan Skripsi ini untuk...

Ayahhanda (Sirajuddin) dan Ibunda (Marfuah) yang mulia,

Kakak dan adik-adikku tercinta,

Para guru dan dosen yang jasanya tak terhingga,

Sahabat-sahabatku semua,

Semua pengorbanan, ketabahan, dan dorongan semangat yang diberikan membawa berkah dan faedah terhadap karya tulis ini dikemudian hari.

Motto

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٠١﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan penafsiran Ibn Katsir dan Muhammad Abduh tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam Q.S An-Nisa'(4): 36. Topik ini dipilih karena di era modernisasi ditemukan banyak kasus yang terjadi karena orang lupa tentang arti penting kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian dengan menggunakan sumber rujukan berupa kitab, buku dan beberapa jurnal. Metode yang digunakan penulis adalah *komparatif* yaitu memperbandingkan dua penafsiran mufasir yaitu penafsiran Ibn Katsir dalam tafsir al-'Azhim dan penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir al-Hakim (al-Manar).

Penelitian ini menemukan kedua mufassir di atas sama-sama menyimpulkan dalam tafsir mereka bahwa manifestasi sikap berbakti kepada kedua orang tua yaitu berbuat *ihsan* kepada kedua orangtua, tidak berkata kasar kepada kedua orangtua, mengucapkan kata-kata yang mulia, berperilaku kasih sayang kepada kedua orangtua dan mendoakan kedua orangtua. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua mufassir sama-sama menggunakan metode *tahlili* dan memilih corak penafsiran adab al-ijtima'i yaitu menguraikan suatu ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik yang dapat berorientasi dalam kehidupan budaya dan masyarakat.

Katakunci: Penafsiran Ibn Katsir, Muhammad Abduh, Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Q.S An-Nisa(4): 36.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, lindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam. Judul skripsi yang telah penulis selesaikan selama penelitian di lapangan yang berjudul **PENAFSIRAN IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM Q.S AN-NISA'(4): 36 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim/Al-Manar)**. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian pendidikan ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua penulis yang selama ini membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang.
2. Rektor dan Wakil Rektor I, II, III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), dan Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Kerinci, atas dorongan dan

arahannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesai.

4. Dr. Suriyadi, M.Ag dan Nurasiah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam merampungkan skripsi ini.
5. Dosen dan Karyawan IAIN Kerinci dan Pembimbing Akademik, yang telah memberi pengajaran dan bimbingan yang sangat bermanfaat kepada penulis dan atas segala bantuan serta kemudahan yang diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Berangkat dari kesadaran akan belum sempurnanya skripsi ini maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut.

Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis bertawakkal dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi sesama dan bernilai ibadah disisi-Nya.

Sungai Penuh, Oktober 2021
Penulis

AHMAD FAJRI
NIM. 1710105004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penjelasan Judul.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
BAB II. LANDASAN TEORI	16
A. Defenisi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua (<i>Birrul Walidain</i>)	16
B. Berbakti Kepada Kedua Orangtua Didalam Al-Qur'an.....	18
C. Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.....	23
D. Akibat Durhaka Kepada Kedua Orang Tua	26
E. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibn Katsir	28
F. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Al-Manar) Karya Muhammad Abduh	30
BAB III. IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH	34
A. Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim	34
1. Profil Ibn Katsir	34
2. Karya-Karya Ibn Katsir.....	36
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.....	38

B.	Muhammad Abduh dan Tafsir Al-Hakim (Al-Manar)	39
1.	Profil Muhammad Abduh	39
2.	Karya-Karya Muhammad Abduh	42
3.	Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Al-Manar).....	43
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN		48
A.	Berbakti Kepada Kedua Orangtua Dalam Q.S An-Nisa : 36 Menurut Tafsir Ibn katsir	48
B.	Berbakti Kepada Kedua Orangtua Dalam Q.S An-Nisa : 36 Menurut Tafsir Al-Manar	52
C.	Analisis Perbandingan Penafsiran Q.S An-Nisa : 36 Tentang Konsep Berbakti Kepada Kedua Orangtua Menurut Ibn Katsir Dan Muhammad Abduh	55
BAB V. PENUTUP.....		61
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghormati kepada kedua orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukannya dengan apapun. Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya.

Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan berkucupan tetapi orang tua tetap memelihara kasih sayangnya.¹

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala kebutuhan, baik secara zhahir dan batin.² Karenanya kedua orang tua itulah yang lebih dulu dihormati, dan tidak boleh menyakitinya. Adab kesopanan terhadap keduanya harus diperhatikan dengan sebaik-baik mungkin. Tidak ada yang

¹Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Q.S Al-Isra'(17): 23-24 (jurnalIlmiahDidakdika, volume 18, Nomor 1. 2019.*

²Muhammad Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi (Jombang : CV Artha Rivera, 2007), Hal. 149.*

lebih besar jasanya dalam kehidupan ini melebihi jasa kedua orang tua.³ Dasar manusia berbakti kepada kedua orang tua adalah QS al-Ankabut ayat : 8.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknyanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada Ku lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴

Dalam kenyataannya, seiring pertumbuhan, tidak sebaik itu bakti seorang anak kepada orang tua, semakin lama semakin besar, perilaku anak menjadi sering sinis kepada orang tua. Jangankan mencium tangan kedua orang tua, untuk sebuah senyum pun terkadang berat untuk melakukannya. Bahkan, ucapan dan tindakan anak seakan seperti pisau yang sering mengiris hatinya. Lebih dari itu, sering kali seorang anak begitu mudah menyuruh-nyuruh orang tuanya. Tidak ada bedanya seperti pesuruh yang dihormati sekedarnya, padahal tenaga, keringat, dan darah mereka habis untuk memperjuangkan demi kehidupan keluarga.

Lebih parah lagi, ada sebagian anak yang tidak mau memuliakan orang tuanya. Manakala orang tua semakin tua dirasakan semakin

³Ahmad Mudjad Mahalli, *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali* (Yogyakarta : BPFE, 1984) Hal. 290.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 397

merepotkan dan mengganggu aktifitasnya dan si anak tidak mau mengurusnya, maka dititipkanlah orang tuanya di panti jompo, apabila hal itu dianggap peristiwa yang biasa diperlakukan oleh belahan jiwanya (anak), batin mereka sesungguhnya menangis. Menurut Abdullah Gymnastiar hal tersebut adalah perbuatan yang sangat tercela, maka tidak heran apabila Allah memberikan hukuman-hukuman kepada anak-anak yang sering mendzalimi orang tuanya, hidup mereka di dunia akan diliputi penderitaan.⁵

Betapa banyak di akhir zaman ini orang-orang yang tidak lagi mempedulikan orang tuanya apalagi berbakti kepada mereka. Berbagai kedurhakaan dilakukan diberbagai tempat dengan berbagai ragam variasi dan bentuknya, dimulai dari kedurhakaan paling ringan hingga yang paling berat, seperti membunuh orang tua, demi mendapatkan apa yang dikehendakinya. Kita diharuskan untuk selalu taat dan tulus ikhlas dalam melakukannya tanpa diiringi pamrih dan sombong. Allah Swt berfirman dalam QS Al-Isra': 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: *dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan*

⁵Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu* (Jakarta : Gema Insani), Hal. 171.

kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁶

Dari ayat di atas, orang tua baik ibu maupun ayah menduduki derajat yang luhur dan harus dihormati. Orang tua mempunyai hak untuk di taati oleh anaknya selama hidup karena ada beberapa alasan, yaitu : orang tua telah membiayai atau memberi nafkah kepada mereka, orang tua telah melindungi dan mengasuh mereka, dan orang tua telah memberikan pengorbanan jasmani dan rohani untuk kepentingan mereka. Demikian besar pengaruh orang tua terhadap anaknya, sampai-sampai keridhaan Allah Swt tergantung pada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua.⁷ Nabi Saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ " . (رواه أخرجه الترمذی)

Artinya: keridhaan Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua.⁸

Hadis di atas menggambarkan betapa dekatnya hubungan Allah dengan orang tua. Begitu dekatnya sampai apa yang akan diberikan Allah Swt kepada sang anak ditentukan oleh sikap anak tersebut terhadap orang tuanya. Jika orang tua ridha, maka Allah akan ridha, begitu pula sebaliknya.

Ibu adalah orang yang banyak menanggung beban kesengsaraan dan kesusahan untuk kepentingan anaknya. Dia sudah bersusah payah mulai sejak

⁶Departemen Agama RI, *Op cit*, Hal. 284

⁷Ahmad Fahmi Arif, *Hubungan antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrasah Ibtidayah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), Hal. 15.

⁸Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki, *Ah-Ahwadi bi Sharhi Al-Tirmidzi* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Miyah, t.t), Hal.173.

dalam kandungan hingga lahir dan dewasa. Orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah ayah, dia bekerja dengan bercucuran keringat untuk menafkahi dan membiayai anak dan istrinya.⁹

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi oleh setiap umat manusia. bahkan Allah Swt telah mengajarkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti kepada kedua orang tua. Jadi ibadah yang tidak disertai dengan pengabdian kepada orang tua, maka ibadahnya tersebut sia-sia. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua yang tidak disertai peribadatan kepada Allah, adalah hampa. Tidak ada pahalanya sama sekali bahkan berdosa.¹⁰

Seperti apa yang telah di kemukakan di atas, bahwa umat manusia di dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, oleh karena yang demikian, generasi terdahulu pernah sempat meninggalkan nilai-nilai luhur yang ditinggalkannya diharapkan dapat dipelihara dan dilanjutkan oleh para generasi muda. Karena itu, sudah sepantasnya bagi generasi muda menghormati dan melanjutkan upaya yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya. Pada dasarnya, tidak ada orang tua yang berkeinginan agar supaya anak turunnya lebih menderita dari dirinya. Manusia normal hanya berkeinginan agar supaya anak ternyata dapat melanjutkan perjuangan dan mendapat kebahagiaan yang melebihi apa yang telah dicapainya.¹¹

⁹Ahmad Fahmi Arif, *Op Cit*, Hal. 15.

¹⁰Ahmad Mudjad Mahalli, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih* (Yogyakarta : AK GROUP, 2004), Hal. 146.

¹¹*Ibid.* Hal, 290.

Oleh karena hal di atas, maka sudah sewajarnya kalau Allah mewajibkan kepada umat manusia agar supaya berbakti dan menghormati kedua orang tua. Ringkasnya, orang yang lebih muda, dalam hal ini adalah anak. Anak dalam hal ini mempunyai beberapa kewajiban terhadap orang tua. Hal ini merupakan moral, adab kesopanan terhadap orang tua.

Maka dari itu, perlu adanya sekelumit bahasan yang dapat memberikan pemahaman tentang adab terhadap orang tua melalui *mufassir-mufassir* terkemuka mengenai berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan suatu kewajiban bagi anak terhadap kedua orang tua, sebagaimana yang telah ditentukan oleh syari`at Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Memang dalam menganalisis mengenai penafsiran tentang berbakti kepada kedua orang tua ini banyak sekali pendapat, maka peneliti membatasi hanya pada Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh.

Dipilihnya kitab Tafsir Al-A`zim ini karena Kitab ini bercorak *Bil-Ma'tsur* terbaik kedua yang pernah ditulis, dan menduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibn Jarir At-Thobari,¹² dan penulis tertarik sekali mempelajari kitab Tafsir ini karena mengajarkan penulis betapa pentingnya mentaati kedua orang tua. Kitab tafsir ini tergolong tafsir klasik. dan penulis menyadari betapa tingginya adab dan keilmuan para ulama-ulama dan tokoh-tokoh terdahulu, khususnya terhadap kedua orang tua.

¹²Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Penerjemah Mudzakir*, As, Cet 13, (Bogor, Pustaka Litera Natar Nusa, 2009), Hal, 505

Sedangkan dipilihnya kitab tafsir Al-Manar yang juga bernama *Tafsir Al-Hakim* karena Tafsir ini hadir sebagai *Tafsir bi Al-Ra'yi* pada abad modern. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari surah Yusuf ayat ke-52. Tafsir Al-Manar ini, bermula dari pengajian Tafsir di masjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317 H. Meskipun penafsirannya ayat-ayat penafsiran tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada Muhammad Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah Al-Manar.¹³

Islam sangat memperhatikan urusan keluarga, lebih khusus lagi kepada orang tua, tidak hanya memberikan perintah dan dorongan agar berbuat baik dan menjaga hubungan, akan tetapi juga menanamkan dan menggugah hati sang anak agar memperhatikan orang tuanya. Dan disinilah perintah, bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk “putusan” dari Allah mengandung makna yang sungguh-sungguh agar beribadah kepada Allah SWT.

Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua merupakan prilaku/amalan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Berbakti kepada kedua orang tua seringkali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah SWT, seperti perintah bersyukur dan larangan menyukutkan Allah SWT.

¹³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), Hal. 12-13

Muhammad Abduh dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 83 yang dikutip oleh Nur Ḥanah dalam jurnalnya mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payah orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri.¹⁴ Maka dapat dianalisa bahwa kewajiban berterimakasih kepada kedua orang tua melalui berbakti kepada keduanya adalah keharusan bagi anak.

Saking pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, Allah SWT memerintahkan dalam QS. Luqman ayat 15 ketika orang tua menyuruh berbuat tidak baik, anak tidak boleh mematuhi. Walaupun begitu, Tuhan memerintahkan agar seorang anak harus tetap baik dan bergaul dengan baik pada orang tuanya.¹⁵

Dengan begitu banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang perintah berbakti kepada kedua orangtua, penulis memfokuskan permasalahan ini dengan mengangkat Q.S An-Nisa' : 36.

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-

¹⁴Nur Ḥanah, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam", (*jurnalbuletinpsikologi*, Volume. 25, Nomor. 2. 28-08-2021). 2017.

¹⁵Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (ed.Sami bin M. Salamah, t.tp: Dar Thaibah, 1999), Cet. II, Hal.

*bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*¹⁶

Penulis mengambil Q.S An-Nisa': 36 ini karena dari banyaknya ayat yang membahas tentang bakti kepada kedua orangtua, Q.S An-Nisa': 36 ini telah mewakili perintah Allah Agar berbakti kepada kedua orangtua, menjauhi perbuatan durhaka kepada keduanya serta pentingnya akhlak anak terhadap orangtuanya. Penulis menyuguhkan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhim (klasik) dan Tafsir Al-Manar (kontemporer)*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana Penafsiran Ibn Katsir dalam Q.S An-Nisa': 36 tentang Berbakti Kepada Kedua Orangtua ?
- 2) Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh dalam Q.S An-Nisa': 36 tentang Berbakti Kepada Kedua Orangtua ?
- 3) Bagaimana Perbedaan dan Persamaan dalam Q.S An-Nisa': 36 tentang Berbakti Kepada Kedua Orangtua menurut Kitab Tafsir Ibn Katsir dan Muhammad Abduh ?

2. Batasan Masalah

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2010), Hal. 84

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Jadi yang menjadi batasan masalahnya adalah penafsiran Ibn Katsir tentang berbakti kepada kedua orangtua dalam Q.S An-Nisa : 36, penafsiran Muhammad Abduh tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam Q.S An-Nisa : 36, serta perbedaan dan persamaan berbakti kepada kedua orang tua dalam Q.S An-Nisa : 36 menurut kitab Tafsir Ibn Katsir dan Muhammad Abduh.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Katsir tentang Berbakti Kepada Kedua Orangtua dalam Q.S An-Nisa : 36.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Q.S An-Nisa : 36.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Q.S An-Nisa : 36 menurut Kitab Tafsir Ibn Katsir dan Muhammad Abduh.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang berbakti kepada kedua orangtua dalam penafsiran mufassir.
- b. Menambah *Khazanah* pemahaman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para cendekiawan muslim khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

D. Penjelasan judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai maksud dari kajian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah penting dalam kajian ini.

- **Berbakti Kepada Kedua Orang Tua:** Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengemukakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.¹⁷
- **Mufassir:** Kata Mufassir adalah bentuk *ism-fail* dari kata tafsir. Tafsir di ambil dari kata **البيان** yang berarti **البيان** dan **البيان**. Sedangkan secara istilah yang berarti: mengungkapkan makna Al-Qur'an serta menjelaskan hal-hal yang bersifat umum dan baik lafaz yang *musykil* (sulit) maupun yang bersifat *zhahir*

¹⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birru walidain berbakti kepada orang tua*, (Darul Qolam, Jakarta, t.th), Hal. 8.

(nyata). Adapun mufassir adalah subjek yang melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an.¹⁸

- Studi komparatif: suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.¹⁹ Peneliti akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, bisa juga dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan.²⁰ Yang mana objek penelitiannya bersumber dari buku-buku kepustakaan dan akan disandarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat. Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian.

2. Sumber Data

¹⁸Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fii Ulum Al-Qur'an*, (Al-Riyadh: Mansyurat Al-Ashr.t.th), juz 2, Hal. 137

¹⁹Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh *mufassir* dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011), Hal. 7

²⁰M. Rusli, "Metode Penulisan" dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teres, 2005), (15-10-2021), Hal. 153

Adapun seluruh data dalam penelitian ini adalah data pustaka dengan klasifikasi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir karya Ibn Katsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dan kitab tafsir karya Muhammad Abduh yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/Al-Manar*), yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu konsep Berbakti kepada kedua orang tua.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu peneliti merujuk kepada buku-buku yang memiliki korelasi dengan tema-tema penelitian, yang terdiri dari pemikiran para mufassir mengenai tema pokok penelitian. Selain itu penulis juga merujuk kepada artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena semua sumber data penelitian ini adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan, kemudian diseleksi. Sumber data tersebut berasal dari dua tafsir inti, kamus, semua sumber berupa buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penulisan. Setelah data terkumpul akan dipilih atau diseleksi data-data tersebut sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis dengan kritis.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah terkumpul, data-data tersebut diolah dengan deskriptif-analisis kemudian komparatif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Sedangkan komparatif artinya membandingkan, yaitu membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern. Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut diaplikasikan dengan tiga langkah. *Pertama*, menghimpun Q.S An-Nisa: 36 yang dijadikan objek penelitian, kemudian menoleh kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. *Kedua*, menganalisis pendapat kedua ulama tafsir dengan memadukan dua tokoh mufassir klasik dan kontemporer. Dan *Ketiga*, membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir. Pemilihan teknik yang demikian juga menyiratkan bahwa penelitian ini tidak sekedar memindahkan data yang didapatkan dari sumber-sumber data. Selain itu, penelitian ini juga menekankan ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua objek penelitian ini untuk kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dan relevansi pemikiran kedua mufassir dengan konteks kekinian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Al-Qur'an konteks berbakti kepada kedua orang tua dengan menggunakan kata (*al-birr*) ditemukan sebanyak 8 kali, 6 diantaranya tentang berbakti kepada kedua orang tua, dan dari kata (*barra*) ditemukan sebanyak 2 kali.²¹ Kemudian kata (*ihsaana*) ditemukan sebanyak 6 kali, dan 5 diantaranya berbicara tentang berbakti kepada kedua orang tua.²² Kemudian kata (*Ma'ruf*) ditemukan sebanyak 32 kali, 1 diantaranya membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua.²³

A. Defenisi Berbakti Kepada Kedua Orangtua (*Birrul Walidain*).

Kata *بر الوالدين* (*birrul walidain*) berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata "*barra*" yang berarti taat, berbakti, dan kata "*waalidain*" merupakan bentuk *tasniah* dari kata "*waaladun*" yang berarti orangtua. Menurut Aidh bin Abdullah al-qarn, *al-birr* (kebajikan) adalah segala perbuatan yang baik. *Al-birr* adalah penyucian jiwa, *al-birr* adalah kebersihan hati, *al-birr* adalah keshalehan.²⁴

Menurut Ibrahim Al-Hazimiy mengatakan bahwa *Al-Birr* berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu mandzur dalam Lisan al-

²¹ Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr,1981), Hal. 192

²² *Ibid*, Hal. 47

²³ *Ibid*, Hal. 593

²⁴ Aidh bin al-Qarni, *Nikmatnya hidangan Al-Qur'an*, terj, Halim, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006),Hal. 529

Arab menyebutkan bahwa kata *بِرٌّ* - adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik, sedangkan kata *Al-Walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.²⁵

Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata *birrul* bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.²⁶ Adapun kata walidain yaitu kedua orang tua (ayah dan ibu), gabungan dari kata *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu). Dengan demikian *Birrul Walidain* bermakna berbuat baik/berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu).

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, serta meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sang anak. Inilah yang dinamakan *birrul walidain*. Dan anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua adalah hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh sang anak, sesuai dengan perintah Islam. Hal ini dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci Allah SWT.

Meskipun diperintah oleh orang tua, perintah yang menyimpang, serta anjuran yang bertentangan dengan syari'at, tidak patut dipatuhi sang anak.

Orang tua yang berani menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang

²⁵ Ibrahim Al-hazimy, *Fadl Birr Walidain, Qishas waqi'ah li Al-Mutaqaddimin, wal Al-Muta'akhirin wal Al-Mu'ashirin*, terj. Abdul Halim, *Keutamaan Birrul walidain, hikamh Dibalik Kisah-Kisah Berbakti Kepada Kedua Orangtua*. (Jakarta, Qisthi Press, 2010), Hal. 3

²⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), Cet. Ke-14. Hal. 73

halal, berarti telah menyimpang dari ajaran Islam. Sang anak diperbolehkan untuk melawan perintah orang tua yang menyimpang.²⁷

Sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua adalah *birrul walidain*. Padahal, di dalam al-Qur'an berbakti kepada orangtua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birrul*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum kata *birr*, *ihsan* dan *ma'ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat baik. Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama. Quraish Shihab juga memberikan pendapat di dalam karyanya, "*birrul walidain*" bahwa dalam al-Qur'an ditemukan bermacam perintah Allah mengenai bentuk kalimat bakti kepada orang tua, seperti, perintah berbuat *ihsan* dan *usn* (kebaktian dan kebaikan).²⁸

B. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua di dalam Al-Qur'an.

1. Berbakti Kepada Kedua Orang tua.

Allah SWT menjelaskan di dalam Al-Qur'an agar seorang anak berbuat baik kepada ibu dan bapak sebaik-baiknya dengan berbakti, mengasihi dan lemah lembut kepada keduanya, yaitu dengan tidak membentak keduanya, berbicara dengan suara merendah, baik sesama keduanya masih kuat dan sehat, begitu pula dikala keduanya memasuki usia senja, seharusnya kita berkhidmah kepada keduanya sebagaimana mereka telah mengasuh kita. Bagaimanapun mereka

²⁷ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, Pen. H. Salim Basyarahil, (Jakarta, Gema Insani. 2014), Hal. 3

²⁸ M Quraish Shihab, *Brrul Walidain: wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), Hal. 87

terhadap kita, mereka tetaplah baik. karena kita tidak akan lahir di dunia ini tanpa jasa kedua orangtua.²⁹

Allah menyertai perintah ibadah kepada Allah dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dalam Q.S An-Nisa : 36 : (*wa bi al-walidaini ihsana*) “dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”, maksudnya, Allah menyuruh hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Yang demikian itu seperti Firman-Nya dalam Q.S Luqman : 14, dimana Allah berfirman yang artinya : “bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu hanya kepada-Ku tempat kembalimu”.

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. al-Ankabut : 8 tentang berbakti kepada kedua orangtua yaitu, Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya setelah terlebih dulu memerintahkan untuk berpegang teguh dalam mentauhidkan-Nya, karena kedua orang ibu bapak itu adalah sebab adanya anak. Dan keduanya mempunyai kebaikan yang tertinggi terhadap anak. Ayah memberi nafkah dan ibu memberi kasih sayang.³⁰

Ahmad Mustaf dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa apabila Allah memerintahkan berbakti kepada kedua orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Karena kedua orangtua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan

²⁹ Syamsuddin Muhammad bin ‘Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy Asy-Syafi’i, *Dosa-Dosa Besar* (terj. Solo:Pustaka Arafah, 2007), Hal. 65

³⁰ Suad Muhammad Faraj, *Berbakti Kepada Ibu Bapak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), Hal. 29

menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.

- b. Bahwa anak adalah belahan jiwa dari orangtua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah kabar bahwa Nabi SAW pernah bersabda yang artinya : Fatimah adalah belahan jiwaku.
- c. Bahwa kedua orangtua telah memberi kenikmatan kepada anak, Ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, Ketika kedua orangtua itu telah tua, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair arab Ketika menyebut nyebut kenikmatan orangtua atas anaknya namun telah memperlakukannya tidak sesuai.³¹

2. Tidak durhaka kepada kedua orangtua.

Allah SWT telah memerintahkan melalui dalil al-Qur'an untuk tidak mendurhakai kedua orangtua karena durhaka kepada orangtua adalah salah satu dosa besar yang membinasakan. Durhaka artinya memutus hubungan dan tidak menunaikan hak-hak mereka sebagai orangtua. Segala sesuatu yang keluar dari seorang anak, baik perkataan ataupun perbuatan-perbuatan yang menyakiti hati kedua orangtua, maka disebut durhaka.³²

Seseorang yang durhaka kepada kedua orangtua akan terhambat masuk syurganya Allah SWT. sebagaimana di dalam Q.S Al-Ahqaf : 18

³¹ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 15* (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1988), Hal. 59

³² Majdi Fathi As-Sayyid, *42 Dosa Besar* (Jakarta, Pustaka Azzam, 2005), Hal. 49

Allah SWT memberi peringatan agar tidak durhaka kepada kedua orangtua.

Dengan demikian, salah satu dosa besar yang diharamkan Allah SWT adalah durhaka kepada kedua orang tua. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا سعد بن حفص حدثنا شعبان عن منصور عن المسيب عن وراذ " عن المغيرة
ابن شعبة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ , وَمَنْعًا
وَهَاتِ , وَوَادَ الْبَنَاتِ . وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ , وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ , وَإِضَاعَةَ الْمَالِ " . (رواه البخارى)³³

Telah menceritakan kepada kami sa'id bin hafis, telah menceritakan kepada kami shu'ban bin mansuri dari al-musaib dari warrad (dari al-mughrah ibn shu'bah dari nabi muhammad SAW berkata: sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menahan dan manuntut, dan dia tidak suka kalian banyak bicara, banyak bertanya, dan menghamburkan-hamburkan harta." (H.R. Bukhari).

3. Menghormati kedua orangtua

Allah SWT telah memerintahkan dalam Q.S Al-Ahkaf : 15. Sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban baginya agar menghormati kedua orangtuanya yang telah melahirkan, memelihara dan membesarkan dengan memberikan pendidikan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya hingga akhirnya sang buah hatinya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

³³ Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari Jilid 3, No Hadist: 5975* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 2004 H), Hal. 1351

Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry menafsirkan bahwa kedua orangtua harus dihormati setinggi-tingginya. Derajat hormat kepada kedua orangtua terletak sesudah taat kepada Allah SWT.³⁴ Sesuai dengan perintah Allah SWT tentang menghormati kedua orangtua dalam Q.S Luqman :14-15. Bahwa berbuat baik dan hormat kepada kedua orangtua tidak boleh sombong sedikitpun walaupun perbedaan pendapat antara keduanya dengan anak-anaknya.

Walaupun kedua orang tua mengajak untuk menjadi musyrik, namun hal itu tidak boleh mengurangi penghormatannya kepada keduanya. Anjuran itu tidak dituruti namun kehormatan tetap dijaga.³⁵ Dengan demikian, janganlah seorang anak memutuskan hubungan baik kepada kedua orangtuanya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah menghormatinya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.³⁶

4. Mendoakan kedua orang tua

Allah SWT memerintahkan di dalam Q.S Al-Ahqaf : 15 agar seseorang mendoakan kedua orangtuanya. Doa buat orang tua adalah salah satu anjuran agama, baik pada masa hidup mereka, maupun setelah wafat. Berdoa setelah wafatnya merupakan salah satu dari tiga amalan yang dinyatakan Rasulullah SAW. sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

³⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Cet. Ke-3*, (Jakarta, Mutiara, 1982) Hal. 997

³⁵ *Ibid*, Hal. 803

³⁶ M. Quraish Shihab, *Birr Al-Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, Hal 110

حدثنا يحيى بن أيوب و قتيبة (يعني ابن سعيد) و ابن حجر. قالوا: حدثنا إسماعيل (هو ابن جعفر) عن العلاء, عن ابيه, عن أبي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
 "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ . أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ . أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ" (رواه مسلم)³⁷

Telah menceritakan Yahya bin Ayyub dan Qutaibah (yaitu Ibnu Said) dan Ibnu Hajar, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail (yaitu Ibnu Ja'far) dari al-'Ala dari ayahnya, dari Abi Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila putra putri Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakannya" (H.R Muslim).

Tidak ada ketentuan tentang banyaknya doa yang mesti dipanjatkan untuk orangtua. Sementara ulama menganjurkan paling tidak setiap selesai shalat wajib seseorang hendaknya duduk sejenak memohonkan maghfiroh dan surga ilahi untuk kedua orang tuanya. Mereka menganalogikan doa kepada kedua orang tua dengan sholawat kepada Nabi yang diucapkan setelah shalat. Kalaupun ini tidak dapat dilaksanakan, maka sekali dalam sehari hendaknya tidak diabaikan, baik setelah shalat maupun di luar shalat.³⁸

C. Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua diriwayatkan dari Abdullah bin Amru yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

³⁷ Abi Husein Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Sahih Muslim No hadits: 1631* (Kairo: Darul Hadist, 2010 H), Hal. 420

³⁸ Muhammad Quraisy Shihab, *Op cit*, Hal. 146

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
"رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ". (رواه أخرجه الترمذی)³⁹

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA berkata, Rasulullah SAW berkata:
"keridhaan Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua,
dan kemurkaan Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua.

Hadis tersebut merupakan dalil atas keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua hendaklah dilakukan secara ikhlas keran ridha Allah terkait dengan ridha kedua orang tua. Perbuatan durhaka kepada kedua orang tua akan menyebabkan Allah murka dan hal tersebut haram untuk dilakukan oleh seorang anak.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan rahmat dari Allah swt. kepada kedua orang tua dan anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang tulus dan ikhlas. Kebaikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya diberikan secara tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari sang anak. Hal tersebut diperlihatkan dengan perhatian yang penuh dan kesediaan orang tua untuk rela berkorban bagi anaknya demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya agar mendapatkan ridha orang tua dan ridha Allah.⁴⁰

Berbakti kepada kedua orang tua mempunyai banyak keutamaan. Di antara keutamaan tersebut ialah:

³⁹ Hofifah Astuti, *Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis*, (Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No 1, April 2021), Hal. 55 dan terdapat didalam H.R Baihaqi, *Syu'bul Iman* No 7584

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 305.

1. Berbakti kepada kedua orang tua menjadi salah satu sebab panjangnya umur dan melimpahkan rezeki.

عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سِيَاهٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبِرِّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ"⁴¹

Artinya: "Dari Maimun bin siyah, telah berkata, aku telah mendengarkan Anas bin Malik telah berkata, telah berkata Rasulullah SAW: "Barang siapa yang suka diperpanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaklah ia berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi."

2. salah satu wasilah/perantara untuk menghilangkan bencana dan kesempitan yang melanda.
3. Salah satu sebab mustajabnya doa.
4. Salah satu sarana untuk menghapus dosa.⁴²
5. Termasuk jihad di jalan Allah dan ibadah haji.
6. Masuk surga dan memperoleh kenikmatan.⁴³
7. Mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat.

Apabila seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, ia akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah. Pintu surga akan selalu

⁴¹ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim II* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 497

⁴² Muhammad Sabir, "Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam": Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Muthaimmah Orphanage In Tallo District), Vol. 6, No. 2, Desember 2019, 222.

⁴³ Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, 130-131.

terbuka untuknya. Jika dia berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, ia akan mendapatkan dosa dan diancam dengan penderitaan maupun siksaan berat di neraka.⁴⁴

D. Akibat Durhaka Kepada Kedua orang Tua

Durhaka kepada kedua orang tua atau bisa disebut juga *عقوق الوالدين* yang merupakan lawan dari berbakti kepada kedua orang tua. Makna *الوالدين* adalah gangguan yang ditimbulkan seorang anak kepada kedua orang tuanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁴⁵

Banyak sekali permasalahan yang membuat anak yang berani membantah dan melawan kedua orang tuanya. Terlebih jika anak sudah mampu menghidupi dirinya sendiri, tidak segan-segan anak akan berani berbuat kasar terhadap orang tua mereka karena beranggapan tidak membutuhkan bantuan mereka. Akibatnya mereka bertindak semaunya dan mempunyai anggapan bahwa orang tua sudah tidak berhak lagi mengatur mereka. Yang lebih membahayakannya lagi jika orang tua telah bergantung kepada anak, maka anak akan sama sekali tidak peduli terhadap apapun yang dinasehatkan kepadanya.⁴⁶

Orang tua adalah orang yang wajib kita hormati dan kita wajib berbakti kepadanya. Untuk itu adanya larangan untuk durkaha atau berbuat hingga menyakiti hati kedua orang tua. seperti sabda Rasulullah Saw:

⁴⁴ Mutia Muthmainnah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu* (Jakarta: WahyuMedia, 2008), Hal.17

⁴⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Hal. 15

⁴⁶ Syamsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, Hal. 70

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّ الدُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ"

Artinya: Dari Abu Bakrah RA, Rasulullah SAW bersabda. "Semua (balasan) dosa ditunda oleh Allah sesuai kehendak-Nya hingga Hari Kiamat, kecuali orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya Allah menyegerakan untuk pelakunya selagi hidup (di dunia) sebelum kematian".⁴⁷

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa kedurhakaan kepada orang tua tidak hanya ancaman di akhirat, durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa yang hukumannya dipercepat oleh Allah Swt. di dunia. Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya maka hidupnya tidak akan bahagia di dunia. Masalah akan silih berganti menimpanya selagi dia tidak bertaubat serta orang tua yang dia sakiti memaafkannya. Durhaka kepada orang tua adalah menyakiti hati orang tua dengan segala atau sesuatu hal yang andaikan hal itu dilakukan kepada orang lain selain orang tua, itu termasuk dosa kecil. Namun, ketika dilakukan kepada kedua orang tua hal tersebut menjadi dosa besar. Untuk itu, durhaka kepada orang tua tidak harus dengan berbuat kasar dan jahat kepada mereka, tetapi menunjukkan sikap bosan dan letih atas nasihat dan perintah merekapun tergolong durhaka. Begitu juga berkata kepada kedua orang tua dengan nada tinggi, apalagi sampai keluar urat nadinya, termasuk perbuatan durhaka juga. Untuk itu Allah melarang seorang anak mengucapkan kata *ups* atau "ah" kepada kedua orang tuanya.

⁴⁷ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, 521-522.

Begitu agung kedudukan orang tua bagi seorang anak sehingga ridha dan murka Allah ada pada ridha dan murka kedua orang tua.⁴⁸

E. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibn Katsir

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibn Katsir memiliki karakteristik tertentu. Hal ini terlihat dari penafsirannya sebagaimana dalam kitab Tafsirnya yang bernama *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Tafsir Ibn Katsir ini termasuk *Tafsir bi Al-Ma'syur* yang terkenal⁴⁹ dan menduduki peringkat kedua sesudah Tafsir Ibn Jarir Al-Thabary, sebagaimana dijelaskan oleh Manna Al-Qaththan:

تفسير القرآن العظيم لا يكثر من أشهر ما دون في التفسير بالمأثور ويأتي في المرتبة الثانية بعد كتاب ابن جرير فهو يفسر كلام الله بالأحاديث والآثار مسندة إلى أصحابها مع كلام عما يحتاج إليه جرحاً وتعديلاً، وترجيح بعض الأقوال على بعض وتضعيف بعض الروايات وتصحيح بعضها الآخر.

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibn Katsir termasuk tafsir bi Al-Ma'syur yang sangat populer. Peringkatnya menduduki tempat kedua setelah tafsir Ibn Jarir. Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadist dan Atsar yang dilengkapi dengan sanadnya serta membicarakan tentang jarh dan ta'dil; dan menguatkan sebagian pendapat, melemahkan sebagian riwayat dan mentashih sebagian yang lain.⁵⁰

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir Ibn Katsir merupakan tafsir yang sangat populer dan menjadi pedoman bagi para

⁴⁸ Abdul Wahid Al-Faizin, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 55-59.

⁴⁹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahist fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS: *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: litera Antar Nusa, 1996), Hal. 386.

⁵⁰ *Ibid.*

ulama tafsir salaf. Tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya, membicarakan i'rab Al-Qur'an, mencocokkan seni balaghah, dan meninggalkan ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an dan tidak bertautan dengan fiqh.⁵¹

Sementara itu Abdullah Mahmud Syahathan mengklasifikasikan tafsir Ibn Katsir ke dalam tafsir *sunni salafi*. Karena Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadist yang masyhur lengkap dengan sanadnya dan dijelaskan sah atau tidaknya.⁵²

Adapun karakteristik penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibn Katsir adalah:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibn Katsir menggunakan metode *bi al-ma'tsur*. Caranya dengan mengemukakan seluruh ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam mushaf, kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang mempunyai maksud yang sama dan didukung beberapa hadis yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya, dan disertai riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.
2. Dalam penafsirannya juga disertakan cerita-cerita Israiliyyat dengan memberitahukan keshahihan dan tidaknya cerita tersebut. Hal ini

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Abdullah Mahmud Syahathan, *Manhaj Al-Iman Muhammad Abduh fi Tafsir Al-Qur'an* (Mesir: Majlis Al-A'lam li Ri'ayat Al-Funun wa Al-Adab wa Ulum Al-Ijtima'iyah, t.th.), Hal. 214

dilakukan untuk mengingatkan kepada kita agar selektif dalam menghadapi cerita-cerita Israiliyat.

3. Mengenai ayat-ayat hukum, Ibn Katsir juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah hukum tersebut, bahkan kadang-kadang ia menolak pendapat dan argumen yang mereka kemukakan.⁵³

F. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Al-Manar) Karya Muhammad Abduh

Sepanjang sejarah telah muncul para *mufassir* (ahli tafsir) yang berusaha menggali makna Al-Qur'an dalam beberapa sudut pandang dengan metode dan pendekatan serta sistem yang berbeda-beda. Misalnya: *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir al-shufi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-falsafiy*, *tafsir al-adabiy wa al-ijtima'iy* dan sebagai mazhab tafsir lainnya.

Salah satu karya yang dituangkan oleh Muhammad Abduh adalah *Tafsir al-Adaby wa al-Ijtima'iy* dan untuk selanjutnya disempurnakan oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha lewat kitab tafsirnya *Al-Manar. Tafsir al-Adabiy wa al-Ijtima'iy* yang digagas oleh Muhammad Abduh adalah tafsir yang pembahasannya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya, dan aspek sosial kemasyarakatan.

Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi yang mengatakan bahwa *Tafsir al-Adaby wa al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang mengutamakan *balaghah*, keindahan bahasa al-Qur'an, ketelitian redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuannya, dan untuk selanjutnya mengaitkan kandungan ayat-

⁵³ Muhammad Husein al-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1976, Hal. 245)

ayat Al-Qur'an itu dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, untuk memecahkan problematik umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya.⁵⁴

Sedangkan Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari *salaf al-ummah* dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kemasyarakatan. Menguraikan gaya ungkap Al-Qur'an yang pelik dengan menyikapkan maknanya dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat dengan petunjuk al-Qur'an.⁵⁵

Dari sekian tafsir-tafsir yang ada setiap tafsir mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dan juga merupakan bagian dari kelebihan dan kelemahannya. Adapun beberapa keistimewaan Tafsir al-Manar sebagai berikut:

1. Selektif dalam menghimpun riwayat-riwayat, terutama menghindari riwayat-riwayat *Isra'iliyat* dan *adith-adith Maudu'i*.
2. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan literatur bahasa yang menarik, serta mengungkap makna-makna yang tersirat didalamnya dengan gambaran yang mudah dipahami.
3. Responsif terhadap problematika yang berkembang ditengah masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Op Cit*, Hal. 215

⁵⁵ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Op cit*, Hal. 372

⁵⁶ Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), Hal. 102

Namun disamping beberapa kelebihan terdapat kelemahan-kelemahan dalam Tafsir al-Manar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terlalu luas dan bebas dalam menggunakan akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁷
2. Menolak beberapa hadis sahih, Hal ini bisa kita lihat dalam penjelasannya dalam pembahasan sihir terhadap Nabi Muhammad saw.⁵⁸
3. Tidak meluas dalam membahas masalah makna kosa kata (*mufradat al-Quran*), i'rab.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui beberapa hal yang menjadi karakteristik tafsir tersebut yaitu:

1. Menekankan penelitiannya pada keindahan gaya bahasa Al-Qur'an serta ketelitian redaksinya, yang didalamnya terkandung hikmah yang dalam yang dapat memberikan sentuhan iman dan rangsangan intelektual.
2. Makna yang dicakupkan oleh ayat Al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan sunnatullah. Dan dalam hal ini peranan dan kedudukan akal sangat penting.
3. Mengungkapkan sunnatullah yang berlaku pada umat terdahulu dipandang penting untuk mendorong pembangunan untuk kemakmuran masyarakat. Dan pemahaman dan pemanfaatan sunnatullah itu harus dilandasi dengan nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an.

⁵⁷ M Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Krisis atas Tafsir Al-Manar*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), Hal. 32

⁵⁸ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Al-Mufasssirun*, Vol. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Hal. 502

⁵⁹ *Ibid*

4. Disamping menggunakan interpretasi akal, tafsir Al-Manar juga menggunakan riwayat-riwayat (*atsar*), sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir tersebut menggabungkan antara pendekatan akal dan *atsar*.



BAB III

IBN KATSIR DAN MUHAMMAD ABDUH

A. Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim

1. Profil Ibn Katsir

Nama lengkap Ibn Katsir ialah Isma'il bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Basri ad-Dimasyqi 'Imaduddin Abul Fida 'al-Muhaddis asy Syafi'i, beliau lahir di desa Mijdal yang merupakan wilayah Bushra (Bashrah), pada tahun 1300 M/700 H, dan beliau wafat di Damaskus pada bulan Sya'ban 774 H, atau pada bulan Februari 1373 M, setelah menempuh kehidupan panjang yang kaya dengan keilmuan, beliau merupakan ulama terkenal dalam ilmu tafsir, hadis, sejarah dan juga fiqh.⁶⁰ Ayah beliau bernama Syihab al-Din Abu Hafsa Amr Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara al-Quraisy, beliau merupakan salah satu ulama terkemuka di masanya, dan pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bashra.⁶¹

Ayahnya meninggal pada waktu Ibn Katsir berusia 6 tahun. Oleh sebab itu, sejak tahun 706 H/1306 M ia hidup bersama kakaknya di Damaskus. Di sanalah ia mulai belajar. Guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Fazari (660-729 H atau 1261-1328 M) yang menganut Mazhab Syafi'i.

⁶⁰ Abdul Aziz Dahlan (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hal. 156.

⁶¹ Ibn Katsir, *Al-Hidayah wa Al-Nihayah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), Jilid 14, Hal. 32

Tidak lama setelah itu, beliau berada di bawah pengaruh Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Untuk jangka waktu cukup panjang, beliau hidup di Suriah sebagai seorang yang berkelingkungan sederhana dan tidak populer. Popularitasnya di mulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul. Penelitian itu diprakarsai oleh Gubernur Suriah Altunbuga an-Nasiri di akhir tahun 741 H atau 1341 M.

Sejak itu Ibn Katsir memiliki berbagai jabatan penting yang diduduki sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh beliau. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya az-Zahabi (Muhammad bin Muhammad: 1248-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H atau 1355 M ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadis).

Dalam bidang hadis, beliau belajar hadis dari ulama-ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari al-Wani serta mendapat asuhan dari ilmu hadis terkenal di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H atau 1342 M).

Dalam bidang sejarah, peranan Al-Hafizh Al-Birzali (w. 379 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

Pada usia 11 tahun, ia menyelesaikan hapalan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan memperdalam ilmu qiraat dan ilmu tafsir dari Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H), di samping kepada ulama lain, metode penafsiran

Ibnu Taimiyah dijadikannya acuan dalam penulisan tafsirnya.⁶² Ia sangat mencintai Ibnu Taimiyah, terlihat dari kesetiaannya dan kegigihannya dalam mengikuti pandangan gurunya dalam masalah fiqh dan tafsir, sampai-sampai ia mengidentikkan diri dengan gurunya dalam masalah talak tiga dengan satu lafazh, meskipun ia dianiaya gara-gara itu. Dalam bidang tafsir, pada tahun 1366 ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Umayyah Damaskus.

2. Karya-Karya Ibn Katsir

a) Karya-karya dalam bidang tafsir antara lain:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir yang diterbitkan pertama kalinya di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M.
- 2) *Fadha'il al-Qur'an* (Keutamaan al-Qur'an) yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an. Di dalamnya banyak dipengaruhi kitab al-Siyasah al-Syari'ah karya Ibnu Taimiyah.

b) Dalam bidang hadis antara lain:

- 1) *Kitab Jami' al-Masanid wa as-Sunan* (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan), sebanyak 8 jilid, yang berisi nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis yang terdapat dalam musnad Imam Hanbali.
- 2) *Al-Kutub As-Sittah* (Kitab-Kitab Hadis yang Enam), suatu karya hadis

⁶² Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsir: Membedah Khazanah* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Cet. Ke-1, Hal. 39-40

- 3) *At-Takmilah fi Ma'rifat As-Sigat wa ad-Dhu'afa wa al-Mujahal* (pelengkap dalam mengetahui rawi-rawi yang siqat/dipercaya, lemah dan kurang dikenal), yang berisi riwayat rawi-rawi hadis sebanyak 5 jilid
 - 4) *Al-Mukhtasar* (ringkasan), yang merupakan ringkasan dari muqaddimah Ibnu Shalah (w. 642 H/ 1246 M); dan dikatakan bahwa ia juga menulis buku yang berisi tafsiran terhadap hadis-hadis dari Shahih al-Bukhari dan karya hadis lainnya
 - 5) *Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadis* (buku tentang ilmu hadis) yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hadis*.
 - 6) *Ikhtisar Ulum al-Hadits*, suatu ringkasan mukaddimah Ibnu Al-Hajib dalam masalah *musthalah al-hadits*.⁶³
- c) Dalam bidang sejarah diantaranya:
- 1) *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan⁶⁴ yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar: Pertama, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai kenabian Muhammad saw. dan kedua, yaitu sejarah Islam mulai dari periode Nabi saw. di Makkah sampai pertengahan abad 8 H. Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian.

⁶³ Muhammad Ali As-Sobuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), Hal. 189

⁶⁴ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000) Cet. Ke-5, Hal. 528

2) *Al-Kawakib al-Darari*, cuplikan dari *al-Bidayah wa al-Nihayah*

3) *Al-Fushul fi Sirat al-Rasul* atau *al-Sirah al-Nabawiyah*)

d) Dalam bidang Fiqh di antaranya:

1) *Kitab al-Jihad fi Thalaba al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon (Syiria) dari serbuan Raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibnu Taimiyah *al-Siyasah al-Syar'iyyah*

2) *Kitab Ahkam*, kitab Fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis.⁶⁵

3. Latar Belakang penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim

Megenai latar belakang nama kitab ibn Katsir sendiri tidak diketahui secara jelas, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama'-ulama' klasik juga tidak ditemui. Ibn katsir sendiri tidak menyebutkan nama/judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya ia memberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain Al-Zahabi, dan juga Muhammad Ali Al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibn Katsir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, namun ada pula yang memberi nama tafsir Ibn Katsir. Namun perbedaan keduanya ini hanyalah pada nama judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama⁶⁶.

Latar belakang penulisan tafsir al-Qur'an al-'Azhim lahir pada abad ke 8 H/14 M, berdasarkan data yang diperoleh, kitab inilah pertama kali yang diterbitkan

⁶⁵ Nurfaizin Marwan, *Op Cit*, Hal. 42

⁶⁶ Hamin Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Hal. 135

oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Beirut, Lebanon yaitu pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid, jilid I berisi tafsir surah al-Fatihah (1) s/d an-Nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-Maidah (5) s/d an-Nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-Isra' (17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah as-Saffat (37) s/d an-Nas (114).⁶⁷

B. Muhammad Abduh dan Tafsir Al-Hakim (Al-Manar)

1. Profil Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, yang nama lengkapnya Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dilahirkan di desa Mahallat al-Nashr, Kabupaten Al-Buhayrah, tahun 1849 M, bertepatan dengan 1266 H, di Propinsi Gharbiyah, Mesir. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir, sudah membangun rumah untuk keluarganya di desa pindahan baru tersebut, dan mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Sedangkan ibunya, yang bernama Jutaynah adalah seorang janda yang berasal dari sebuah desa dekat Thantha, propinsi Gharbiyah, mempunyai silsilah keturunan dengan pemimpin besar Islam, 'Umar bin Khaththab, khalifah yang kedua.⁶⁸

Selaku anak dari keluarga yang taat beragama, awalnya Muhammad Abduh diserahkan orang tuanya belajar al-Qur'an, berkat otaknya yang cemerlang, dalam usia 12 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya. Setelah belajar membaca dan menghafal al-Qur'an di kampungnya, pada tahun 1862 dia dimasukkan ke sekolah agama di Thantha, tetapi tampaknya

⁶⁷ Siti Sukriah, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA, STUDI ANALISIS QUR'AN SURAT AL-BAQARAH: 132-133 DALAM TAFSIR IBN KATSIR", *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Kejuruan IAIN Salatiga 2015, Hal. 23

⁶⁸ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-10, Hal. 7

kurang tertarik. Karena itu ia keluar dari sekolah tersebut dan baru kembali belajar setelah dibujuk adik kakeknya. Pada tahun 1865 dia kembali ke Thantha, namun tahun berikutnya dia meninggalkan Thantha dan studi di al-Azhar, Kairo. Di al-Azhar perhatian Muhammad Abduh terpusat pada pelajaran tasawuf dan kehidupan sufi. Sekali lagi adik kakeknya yang berhasil membujuknya meninggalkan pelajaran tasawuf dan praktek sufi itu.⁶⁹

Pada tahun 1872, saat usia 23 tahun, Muhammad Abduh berkenalan dengan Afghani, dan darinya dia belajar melihat agama dan ajaran Islam dengan kaca mata yang baru. Juga oleh Afghani dia diperkenalkan kepada karya-karya banyak penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta kepada masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya. Kemudian Muhammad Abduh menjadi salah seorang pengikut Afghani yang paling setia. Pengaruh Afghani ini yang mendorong Muhammad Abduh untuk belajar ilmu jurnalistik yang terus dipraktikkannya.⁷⁰

Setelah selesai pendidikannya di al-Azhar dengan gelar kesarjanaan Alim, mula-mula ia memberikan pelajaran privat. Kemudian pada tahun 1879 dia diangkat menjadi pengajar di Dar al-'Ulum, tetapi pada tahun itu juga diberhentikan dengan alasan yang tidak jelas, dan dia kembali ke kampungnya. Sementara itu Afghani juga diusir dari Mesir. Pada tahun 1880, setelah terjadi pergantian pemerintahan di Mesir, Muhammad Abduh

⁶⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta, UI Press, 1993), Edisi 5, Hal. 120

⁷⁰ *Ibid*, Hal. 121

diangkat untuk memimpin majalah resmi *al-Waqa'i al-Mishriyah*, yang di bawah pimpinannya berubah menjadi corong Partai Liberal. Atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasha yang gagal, meskipun keterlibatan itu tidak jelas, setelah pemberontakan itu dapat ditindas pada akhir tahun 1882 'Abduh diusir dari Mesir.⁷¹

Dari Mesir, semula ia pergi ke Beirut, Libanon, baru kemudian pada tahun 1884 menggabungkan diri dengan Afghani di Paris. Bersama Afghani dia membentuk organisasi *al-'Urwah al-Wutsqa*, dan menerbitkan majalah yang senama dengan organisasi itu, tetapi hanya berumur 8 bulan.⁷² Dari Paris dia pindah ke Tunisia beberapa bulan sambil berpropaganda mengenai organisasi itu. Tetapi sejak awal tahun 1885 dia menetap di Beirut dan sempat ikut mengajar dalam suatu lembaga pendidikan agama. Dalam periode itu 'Abduh sempat menyalin satu-satunya buku karya tulis Afghani yang cukup berarti, berisi sanggahan terhadap paham atheisme, dari bahasa Persia ke bahasa Arab.

Pada tahun 1889 Muhammad Abduh diampuni dan diizinkan kembali ke Mesir, dan tidak lama setelah pulang ke Kairo dia diangkat menjadi hakim pada *Tribunaux Indigine* (Pengadilan untuk Pribumi), dan dua tahun kemudian diangkat sebagai penasehat pada *Cord d' Appel* (Mahkamah Banding). Pada tahun 1899 kepadanya dipercayakan menduduki jabatan

⁷¹ Muhammad Abduh, *Op Cit*, Hal.9

⁷² Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam" dalam Ali Rahmena (Ed), *Pioneers of Islamic Revival, Para Perintis Zaman Baru Islam* (terj), (Bandung: Mizan, 1998), (08-09-2021), Cet. Ke-3, Hal. 38

keagamaan tertinggi di Mesir. 'Abduh diangkat sebagai Mufti negara, dan jabatan ini tetap didudukinya sampai dia wafat pada tahun 1905.⁷³

2. Karya-karya Muhammad Abduh

Dalam bidang tafsir, karya-karya Muhammad Abduh pada awalnya bukan berbentuk tulisan, tetapi berasal dari ceramah-ceramahnya di beberapa tempat. Beberapa karya-karya tafsir Muhammad Abduh adalah:

- a) *Tafsir Juz 'Amma*, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan bagi guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H, karena saran dari beberapa anggota *al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Islamiyyah*, untuk memahamkan para murid akan makna-makna yang mereka hafalkan dari surat-surat pada Juz 'Amma tersebut, serta untuk memperbaiki aktivitas dan akhlak mereka. Dia mencurahkan tenaganya, sebagaimana yang ia kemukakan sendiri, agar ungkapannya mudah dipahami, jauh dari perbedaan, serta banyak pandangan mengenai I'rab. Agar dalam memahami, seorang pembaca tidak lagi memerlukan apapun selain harus mengerti tentang bagaimana ia membaca, atau bagi seorang pendengar, dengan niat yang baik dan perasaan yang tulus
- b) *Tafsir surah al-'Asr*, tafsir ini berasal dari kuliah atau pengajian yang disampaikan di hadapan ulama dan pemuka-pemuka masyarakat Al-Jazair.⁷⁴

⁷³ Munawir Sjadzali, *Op Cit*

⁷⁴ Abd. Majid Abd. Salam Al-Muhtasib, *Ijtihad Al-Tafsir fii 'Asri Al-Hadist*, (Beirut: Al-Kitab Al-Awal, 1973) Cet. Ke-1, Hal. 105

c) *Tafsir surah al-Nisa' 78-79, Al-Hajj 52-54 dan surah al-Ahzab 37*, karya ini dimaksudkan untuk membantah tanggapan-tanggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.⁷⁵

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Al-Manar)

Semangat penulisan tafsir ini pertama kali muncul dari ketertarikan Rashid Rida terhadap tulisan dalam majalah *al-'urwah al-wuthqa*, yang didalamnya terdapat tulisan mengenai tafsir al-Qur'an, ia melihat bahwa tafsir yang disajikan dalam majalah tersebut berbeda dengan tafsir al-Qur'an yang sudah berkembang dari masa-masa sebelumnya. Bentuk-bentuk penafsiran dalam majalah tersebut meliputi: menjelaskan keagungan Allah SWT lewat penciptaannya, menjelaskan tentang hukum-hukum dalam kehidupan sosial, dan perkembangan umat beserta apa yang menyebabkan mereka majudan mundur dalam peradaban. Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang dapat membimbing pemerintah, yang menyatukan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan bahasa, ras, dan keturunan. Kemudian Rashid Rida berpendapat dari yang ia baca dalam majalah tersebut, bahwa dunia akan selamat jika semua bersandar terhadap al-Qur'an, dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keadaan dan kehidupan manusia.⁷⁶

Keterkaitan tersebut membawa Rashid Rida untuk belajar langsung kepada penulis majalah *al-'urwah al-wuthqa* yaitu Muhammad Abduh, dan

⁷⁵ Muhammad Husein Az-Zahabi, *Op Cit*, Hal. 552-553

⁷⁶ Fadil Hasan Abas, *Al-Mufasssirun Madarisuhum Wa Manahijuhum*, (Aman: Dar Al-Nafais, 2007), Hal. 97

beliau menganjurkan untuk belajar penafsiran al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir.⁷⁷ Pada dasarnya Tafsir al-Manar merupakan materi tafsir yang diajarkan di masjid al-Azhar, dan dicatat oleh Rashid Rida. Kemudian materi ini dipublikasikan secara berkala di majalah *al-Manar*. Karena mempunyai pengaruh yang besar hingga menyebar ke Negara Arab.

Berdasarkan inisiatif muridnya Rashid Rida, hasil tulisan-tulisan yang dikumpulkan diajukan kepada gurunya untuk dituliskan dalam bentuk buku tafsir. Dimana semua hasil pengajaran Muhammad Abduh dicatat rapi dan kemudian dikoreksi kembali oleh Muhammad Abduh.⁷⁸ Nama asli tafsirnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang populer dengan nama *Tafsir al-Manar* yang dinisbatkan pada nama majalah *al-Manar*.

Rashid Rida melihat tafsir-tafsir terdahulu yang jauh dari maksud al-Qur'an, dia berkata: "diantara kejelekan sebagian orang muslim adalah dari sebagian kitab tafsir yang mereka tulis, menyibukkan diri dalam mengupas maksud dan tujuan al-Qur'an yang tinggi dan mulia, diantara mereka ada sibuk dari dari al-Qur'an karena membahas i'rab-nya, kaidah-kaidah ilmu nahwu, keindahan makna-maknanya dan *mustalah al-bayan*. Sebagian lagi ada yang memalingkan dengan perdebatan seputar kalam dan penguraian seputas *usuliyin*, mengambil *istinbat* dari fiqh dengan *taqlid*, penakwilan orang-orang sufi, dan fanatisme mazhab dan aliran diantara satu dengan

⁷⁷ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Op Cit*, Hal. 422

⁷⁸ Muhammad Rashid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Vol. 1, (Cairo: Dar Al-Manar, 1350), Hal. 10-

yang lainnya. Sebagian lainnya memalingkan (al-Qur'an) dengan banyak mengutip riwayat dan memasukkan *israiliyat*".⁷⁹

Pengutipan kisah *israiliyat* terkadang terjadi dalam *tafsir bi al-ma'thur*, karena banyak riwayat-riwayat yang ditulis untuk untuk menjelaskan al-Qur'an, hingga dalam penjelasan mengenai cerita ada yang mengambil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ia juga berkata: "terkadang mereka memberikan keterangan tambahan di luar ilmu agama seperti ilmu matematika dan pengetahuan alam, dan yang lain seperti dalam ilmu modern dari umat lain, seperti falak dari Yunani dan lain sebagainya, yang diikuti oleh *mu'arrifin* yaitu dengan mengikuti perkembangan ilmu yang luas dan beragam. Seperti penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan banyak istilah, seperti langit dan bumi dengan menggunakan ilmu falak dan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, yang dapat membuat pembaca terkejut dengan apa yang diturunkan Allah swt".⁸⁰

Maka sangat dibutuhkan sebuah tafsir yang mengarah pada kepentingan yang utama, yang didalamnya terkandung petunjuk al-Qur'an, sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam sifatnya, dan dari apa yang diturunkan kepadanya, seperti peringatan, berita gembira, hidayah dan perbaikan.

Kemudian mengarahkan penafsiran pada hal yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan bahasa yang mudah, memelihara penerimaann

⁷⁹ Fadil Hasan Abas, *Op Cit*, Hal. 100

⁸⁰ *Ibid*

jenis-jenis pembaca, menyingkap *shubhat-shubhat* orang-orang yang menggeluti filsafat dan ilmu pengetahuan alam.⁸¹

Adapun tujuan utama penafsiran al-Qur'an menurut Abduh adalah menekankan fungsi-fungsi hidayah al-Qur'an supaya manusia menjalani kehidupannya dengan benar dibawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an. Pemikiran Abduh dalam tafsirnya merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai *hudalinnas*⁸². Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Muhammad Abduh telah melakukan upayanya dalam membumikan pesan-pesan al-Qur'an dengan menghadirkan *Tafsir al-Manar* yang menonjolkan corak *adabi-ijtima'i*.

Muhammad Abduh merupakan mufassir sebagai pelopor tafsir yang bercorak *adaby-Ijtima'i*. Penekanan terhadap tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dipaparkan dalam *Muqaddimah Tafsir al-Manar* dengan mengatakan bahwa Allah swt telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan cahaya untuk mengajarkan hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mensucikan kehidupan manusia dan demi kebahagiaan dunia akhirat.⁸³

⁸¹ Abd Halim Mani' Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), Hal. 275

⁸² Muhammad Imarah, *al-'Amal al-Kamil Li al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1993), Hal. 9

⁸³ Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Vol. 1, Hal. 4

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini penulis menempatkan Q.S An-Nisa' : 36 dengan menyuguhkan dua mufassir yaitu Ibn Katsir dan Muhammad Abduh berdasarkan karya tafsirnya masing-masing sebagai pembahasan utama kemudian penulis analisa terhadap Q.S An-Nisa : 36 tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua.

A. Berbakti Kepada Kedua Orangtua dalam Q.S An-Nisa' : 36 Menurut Tafsir Ibn Katsir.

1. Berbuat *Ihsan* Kepada kedua Orangtua

Ibn Katsir menjelaskan penafsiran ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya agar menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya. Karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Pencipta, Maha pemberi Rezeki, Yang memberi karunia kepada makhluk-Nya dalam semua waktu dan keadaan. Dialah yang berhak disembah oleh mereka dengan mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.⁸⁴

Kemudian Ibn katsir menafsirkan ayat tersebut dengan sabda nabi Muhammad SAW kepada Mu'az Ibn Jabal sebagai berikut:

⁸⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz I, Hal. 493

أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ؟ "قَالَ: اللَّهُ" وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا

يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, ثُمَّ قَالَ: "أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ ؟ أَلَا

يُعَذِّبُهُمْ⁸⁵

"Tahukah kamu, apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Muaz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi SAW bersabda, "Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu pun". Kemudian Nabi SAW bersabda pula: Tahukah Kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah, apabila mereka mengerjakan hal tersebut? Yaitu Dia tidak akan mengazab mereka.

Setelah memahami penafsiran Ibn katsir tentang peribadatan kepada Allah SWT tersebut dapat dipahami bahwa ketentuan, perintah dan keputusan Allah SWT bahwasanya Dia-lah yang mestinya disembah, dipuji dan dipuja, tanpa ada sesembahan yang lain dari pada Allah SWT.

Kemudian, setelah menjelaskan tentang kewajiban manusia agar bertauhid kepada Allah SWT. selanjutnya, Ibn Katsir menjelaskan dalam redaksi ayat : **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا**

Yaitu Ibn katsir Menjelaskan kewajiban berikutnya adalah tentang kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Ibn Katsir menafsirkan redaksi tersebut melalui wasiat nabi Muhammad SAW yaitu:

*"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua penyebab keberadaanmu dari alam 'adam sampai ke alam wujud."*⁸⁶

Menurut Sayyid Qutb, telah menjadi sebuah fitrah bagi kedua orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya, bahkan rela berkorban apa saja demi

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Ibid, Hal. 494

anaknya, ibarat sebatang pohon, anak menjadi rimbun dan hijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji. Diibaratkan pula seperti anak ayam yang menetas sesudah ia mengisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja, begitu jugalah anak manusia, seorang anak menguras kekuatan, kesehatan dan perhatian orang tua hingga menjadi tua renta, meskipun demikian, kedua orang tua akan merasa bahagia atas pengorbanannya. Oleh karena itu, seorang anak harus mempunyai dorongan yang kuat agar selalu ingat kebaikan kedua orang tua, dari sini pula, hadir sebuah perintah agar selalu ingat kebaikan kedua orang tua, dari sini pula, hadir sebuah perintah agar seorang anak senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, sebagai bentuk kepuasan atau perintah dari Allah SWT, agar pesan Allah yang dilafazkan dalam Al-Qur'an dianggap hal yang serius, dan perintah ini hadir setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT secara tegas.⁸⁷

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal perbuatan yang paling utama. Seperti di dalam kitab Sahihain disebutkan sebuah hadis dari Ibn Mas'ud r.a sebagai berikut :

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا". قُلْتُ:

ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ". قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling utama ? Beliau menjawab, "Salat pada waktunya" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi !" beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Kemudian apa lagi !" Beliau menjawab, " Jihad dijalan Allah."

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Hal. 248

2. Perintah *Syukur* Kepada Allah dan Kepada Kedua Orang Tua

Ibn Katsir tidak langsung menjelaskan penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 36 ini, melainkan mengkorelasikan dengan Q.S Luqman ayat 14. Sebagai mana Ibn Katsir menafsirkan bahwa di dalam Al-Qur'an seringkali perintah beribadah kepada Allah SWT digandengkan dengan perintah Berbakti kepada kedua orang tua.⁸⁸ Allah SAW berfirman dalam Q.S Luqman ayat 14 sebagai berikut:

... أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dari ayat di atas Allah Swt memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt dan bersyukur kepada kedua orang tua. taat kepada perintahnya, salah satu bentuk taat kepada Allah Swt adalah mendirikan Sholat. Dan salah satu cara bersyukur kepada kedua orang tua yaitu mendoakan orang tua setiap kali menyelesaikan shalat maka akan tergolong kepada orang yang bersyukur dan berterimakasih kepada kedua orang tua.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa *Syukur* mencakup tiga sisi, yaitu.⁸⁹

- a. Syukur dengan hati, yakni meyakini sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang

⁸⁸ Ibn Katsir, *Op Cit*

⁸⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal.217

akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

- b. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan Al-Hamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni mamamfatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Dari penafsiran Ibn Katsir dan defenisi syukur di atas dapat disimpulkan bahwa bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT untuk berbuat ketaatan kepada Allah SWT guna mendapatkan keridhoan dan ketakwaan kepada-Nya.

B. Berbakti Kepada Orang Tua dalam Q.S An-Nisa' : 36 Menurut Tafsir Al-Manar

1. Berbuat *Ihsan* kepada kedua orangtua.

Muhammad Abduh mengatakan Allah SWT mengiringi perintah untuk mengesakan-Nya dan melarang dari perbuatan kesirikan dengan wasiat berbuat baik kepada kedua orangtua⁹⁰. Allah SWT berfirman di dalam Q.S An-Nisa : 36 sebagai berikut :

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua.

Muhammad Abduh menafsirkan redaksi ayat tersebut yaitu berbuat baiklah kepada kedua orangtua dengan kebaikan

⁹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, (Dar al-Kotob al-Ilmiyah), jilid 5, Hal.68

yang sempurna tanpa ada kekurangan didalam kebaikan tersebut.⁹¹

Selanjutnya Muhammad Abduh menjelaskan penggunaan huruf “*ba*” pada perintah berbakti kepada kedua orangtua di atas yaitu sebagian ulama mengatakan apabila kalimat “*ikhsan*” *muta’addinya* menggunakan huruf “*ba*” maka dia mencangkup arti kelembutan. Sedangkan Menurut Muhammad Abduh sesungguhnya penggunaan *muta’addi* huruf “*ba*” itu lebih besar kebaikannya, kerana kebaikan tersebut tidak terpisah. Sedangkan penggunaan *muta’addi* huruf “*ila*” itu perbuatan kebaikannya tidak sampai tingkatannya seperti huruf “*ba*”, karena dengan *muta’addi* dengan “*ila*” adalah dua sisi yang berjauhan yang menyampaikan satu perbuatan baik kepada yang lain.⁹²

2. Berbuat *Ihsan* pada muamalah

Muhammad Abduh mengatakan bahwa semua orang mengetahui bagaimana berbuat baik terhadap orang tua, tetapi berbeda dengan perbedaan keadaan dan derajat manusia dan sesungguhnya orang awam yang jahil mengetahui bagaimana berbuat baik kepada kedua orangtua, dan membuat mereka ridho yang orang alim yang cerdas tidak ketahu akan hal tersebut apabila dia ingin membatasi yang demikian untuk mereka.⁹³

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid*, Hal. 69

Muhammad Abduh juga mengatakan didalam penafsirannya terhadap Q.S An-Nisa : 36 bahwa sebagian ulama telah mengumpulkan bentuk-bentuk perbuatan baik kepada kedua orang tua, yaitu:

- a. Membantu kedua orangtua
- b. Tidak meninggikan suara terhadap kedua orangtua
- c. Tidak berkata kasar kepada kedua orangtua
- d. Berusaha memenuhi semua perintah orangtua
- e. Menafkahi kedua orangtua sesuai kemampuan.⁹⁴

Muhammad Abduh mengatakan bahwa sesungguhnya manusia mengetahui bagaimana berbuat baik kepada orangtua sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ulama, sedangkan setiap dihadapan orangtuanya selalu bermuka masam dan mengerutkan dahinya, atau dia memberikan nafkah yang dibutuhkan orangtuanya sedangkan dia menampakkan kesempatan dan kekurangan. Karena yang demikian itu tidak dianggap suatu perbuatan baik kepada kedua orangtua.⁹⁵

Maka pelajaran secara harfiah itu tidak membatasi kebaikan yang dituntut dari semua orang, akan tetapi sebagai pegangan dalam kesungguhan seseorang dan keikhlasan hatinya dalam mencapai yang demikian sesuai dengan kemampuannya dan pemahamannya untuk menyempurnakan petunjuk Allah SWT.⁹⁶

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

C. Analisis Perbandingan Penafsiran Ibn Katsir dan Muhammad Abduh Q.S An-Nisa : 36 tentang berbakti kepada kedua orangtua.

Setelah meneliti penafsiran dua tokoh mufassir yaitu tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibn Katsir yang kitab Tafsirnya lahir pada era klasik dan juga kitab Tafsir Al-Hakim atau yang lebih terkenal dengan nama tafsir Al-Manar yang lahir para era kontemporer. Yang mana penulis menganalisa penafsiran dua tokoh tersebut terhadap ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua didalam Q.S An-Nisa : 36, penulis mencoba menganalisa permasalahan tersebut dengan membandingkan dua kitab tafsir, yang pada akhirnya membuat satu kesimpulan, apakah ada persamaan atau perbedaan antara dua penafsiran terhadap Q.S An-Nisa : 36 tersebut ? setiap mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an mempunyai perbedaan dengan tujuan memperkaya khazanah pengetahuan kita dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an, walaupun tidak jarang perbedaan ini menimbulkan perpecahan akibat perbedaan yang timbulkan. Apabila ada, maka dalam mengkomporatifkan kedua tokoh itu, penulis menggabungkannya dalam konteks persamaan dan perbedaannya.

penulis mendapatkan beberapa perbandingan tentang penafsiran Q.S An-Nisa : 36. Yang mana perbandingan tersebut antara lain :

1. Ibn Katsir dalam menafsirkan Q.S An-Nisa : 36 tentangberbakti kepada kedua orang tua, beliau menafsirkannya tidak membatasi antara penafsiran perintah beribadah kepada Allah dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Akan tetapi beliau menafsirkannya langsung dari perintah beribadah kepada Allah SAW diikuti dengan wasiat Nabi Muhammad SAW

untuk berbakti kepada kedua orang tua. artinya Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut yaitu :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Sedangkan Muhammad Abduh memisahkan penafsiran antara perintah beribadah kepada Allah SWT dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua yaitu dengan redaksi ayat yang berbunyi:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya Ibnu Katsir menafsirkan Q.S An-Nisa : 36 tentang berbakti kepada kedua tua ini tergolong umum, sedangkan Muhammad Abduh lebih terperinci menafsirkan ayat tersebut mengenai berbakti kepada orangtua tersebut.

2. Ibn Katsir di dalam menafsirkan Q.S An-Nisa : 36 menekankan kepada pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Sebagaimana beliau menafsirkannya melalui wasiat Nabi Muhammad SAW yaitu hendaklah kedua orangtua diperlakukan dengan perlakuan yang baik, karena sesungguhnya Allah SWT menjadikan kedua orangtua sebagai penyebab bagi keberadaanmu dari alam 'adam sampai ke alam wujud. dan juga sering kali Allah SWT mengiringi perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua, seperti yang disebutkan dalam Q.S Luqman : 14 dan Q.S Al-Isra' : 23.

Sedangkan Muhammad Abduh di dalam menafsirkan Ayat tersebut menekankan kepada proses atau tata cara untuk berbakti kepada kedua

orangtua yaitu berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna tanpa ada kekurangan didalam kebaikan tersebut dengan cara yang disampaikan oleh sebagian ulama. Antara lain : membantu kedua orangtua, tidak berkata kasar kepada keduanya, berusaha dalam memenuhi perintah keduanya, dan menafkahi keduanya sesuai kemampuan.

3. Baik Ibn Katsir dan muhammad Abduh di dalam menafsirkan Q.S An-Nisa : 36 sama-sama mengkorelasikan ayat tersebut dengan Q.S Al-Isra' : 23, hanya saja Ibn katsir sebelum mengkorelasikan dengan Q.S Al-Isra' : 23, beliau lebih dahulu mengkorelasikannya dengan Q.S luqman : 14. Dan berbeda dengan Ibn Katsir, Muhammad Abduh tidak hanya mengkorelasikan Q.S An-Nisa : 36 dengan Q.S Al-Isra pada ayat 23 saja melainkan sampai ayat 25.

Diantara persamaan yang lain, yaitu:

- a. Pada kajian Q.S An-Nisa : 36 tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua Ibn katsir dan muhammad Abduh sama-sama tidak menjelaskan pemahaman lafaz-lafaz, munasabah ayat dan kosa kata, seperti isim, fi'il, dan sebagainya. Dan juga kedua kitab tafsir tersebut juga tidak menjelaskan Asbabunnuzul ayat tersebut. Padahal kajian asbabunnuzul ayat memiliki arti yang sangat penting dalam memahami ayat Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui kondisi sosial sewaktu ayat itu diturunkan. Seharusnya, dengan latar belakang ilmuan sosial, hal demikian dijadikan alat analisis untuk menunjang penafsirannya. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa dengan memperhatikan aspek

kesejarahannya, penafsiran Al-Qur'an akan terlihat lebih elastis dan fleksibel dengan tuntutan zaman.

- b. Baik Ibn Katsir dan Muhammad Abduh, sama-sama memiliki kontribusi yang cukup gemilang dikalangan insan akademik dalam bentuk buku dan karya-karya yang dihasilkan
- c. Baik Ibn Katsir dan Muhammad Abduh di dalam Menafsirkan Q.S An-Nisa : 36 tentang konsep berbakti kepada kedua orangtua, sama-sama tidak ditunjang dengan penjelasan hadits-hadits Nabi, Atau pun riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in.

Dan perbedaan lainnya, yaitu:

- a. Dilihat dari negara jelas berbeda Ibn Katsir yang berasal dari Bashrah, dan Muhammad Abduh besar dari mesir.
- b. Dilihat dari corak penafsiran tafsir Ibn Katsir dan Al-Manar terdapat perbedaan, yaitu penafsiran Ibn Katsir, dalam menafsirkan ayat menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Ibn Katsir lebih condong kepada kategori tafsir *bil ma'tsur*, yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadist Nabi, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sedangkan tafsir Al-Manar bercorak *al-adabial-ijma'i*, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan. Muhammad Abduh merupakan mufassir yang sangat menggunakan rasio/akal sebagai tolak ukur penafsirannya (*bil ra'yi*).

Jadi perbedaan yang mencolok dalam Tafsir Ibn Katsir dan Al-Manar yaitu dilihat dari segi kebahasaan. Hal ini disebabkan dari latar belakang kehidupan yang berbeda. Muhammad Abduh berpandangan bahwa tujuan pokok penafsiran Al-Qur'an ialah, menekankan fungsi *kehidayahan* Al-Qur'an untuk manusia, agar mereka benar-benar dapat menjalani kehidupan ini di bawah bimbingan dan petunjuk Al-Qur'an. Sedangkan uraian dan pembahasan tafsir hanyalah merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan pokok tersebut.

Muhammad Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an berusaha untuk membersihkan tafsir Al-Qur'an dari polusi-polusi berupa berita-berita *isra'iliyat*, hadis-hadis *maudhu'*, tinjauan-tinjauan ilmu *nahwu*, ilmu-ilmu *ma'ani* dan *bayan*, perbincangan dan perdebatan ahli-ahli ilmu kalam, pendekatan ulama *Ushul fiqh*, penyimpulan hukum (*istinbath*) model *fuqaha* yang taklid, model penakwilan kaum sufi, dan dari fanatisme kelompok, serta penghambatan riwayat yang tak perlu.

K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa penafsiran Ibn Katsir dan Muhammad Abduh pada bab IV, dapat ditemukan beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu:

1. Ibn Katsir dan Muhammad Abduh menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal perbuatan yang sangat perlu diperhatikan pada saat ini.
2. Penafsiran Ibn Katsir pada Q.S An-Nisa': 36 dapat diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua diperintahkan setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya, tentu perbuatan tersebut menjadi kewajiban untuk umat manusia. Dan melalui wasiat Nabi Muhammad SAW agar kedua orang tua diperlakukan dengan perlakuan yang baik, karena sesungguhnya Allah SWT menjadikan kedua orang tua sebagai penyebab bagi keberadaanmu dari tidak ada menjadi ada
3. Penafsiran Muhammad Abduh pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebagian ulama mengatakan berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan membantu keduanya, tidak meninggikan suara dihadapan keduanya, tidak berkata kasar kepada keduanya, berusaha dalam memenuhi perintah keduanya, dan menafkahi keduanya sesuai dengan kemampuan. Dan perbuatan-perbuatan tersebut tentu harus dilakukan dengan keikhlasan hati

4. dan kemampuannya agar berbakti kepada kedua orang tua dengan perbuatan tersebut mendapat ridho dari Allah SWT dan kedua orang tua.

B. Saran

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami tema berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam Q.S An-Nisa': 36 dengan memadukan penafsiran Ibn Katsir dan Muhammad Abduh. Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai penafsiran berbakti kepada kedua orang tua merupakan lahan kajian yang cukup luas.

Jadi peneliti mengharapkan pembaca dan mahasiswa lainnya khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk dapat diperjelas lagi dari sisi-sisi kebahasaan melalui langkah tematik atau semantik. Sehingga penulis berkeyakinan bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun isi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini, dan juga berharap agar peneliti selanjutnya mampu menggali kajian yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Abduh, Muhammad, 1996, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abas, Fadil Hasan, 2007, *Al-Mufasssirin Madarisuhum Wa Manahijuhum*, Aman: Dar Al-Nafais.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2012 *Ringkasan Shahih Muslim II* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, 2004, *Sahih Al-Bukhari Jilid 3*, Kairo: Muassasah Al-Mukhtar
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, 2000, *Al-Tafsir Al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Faizin, Abdul Wahid, 2019, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hazimy, Ibrahim, 2010, *Fadl Birr Walidain, Qishas waqi'ah li Al-Mutaqaddimin, wal Al-Muta'akhirin wal Al-Mu'ashirin*, terj. Abdul Halim, *Keutamaan Birrul walidain, hikmah Dibalik Kisah-Kisah Berbakti Kepada Kedua Orangtua*, jakarta, Qisthi Press
- Al-Maliki, Ibnu Al-'Arabi, t.t, *Ah-Ahwadi bi Sharhi Al-Tirmidzi* Beirut : Dar Al-Kutub Al-Miyah
- Al-Mutasib, Abd. Majid Abd. Salam, 1973, *Ijtihad Al-Tafsir fii 'Asri Al-Hadist*, Beirut: Al-Kitab Al-Awal, Cet. Ke-1
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Proressif, Cet. Ke-14.
- An-Naisaburi, Imam Al-Hakim, 393 H, *Al-Mustadrak Al As-Shohihain*,
- Al-Qarni, Aidh bin, 2006, *Nikmatnya hidangan Al-Qur'an*, terj, Halim, Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Al-Qaththan, Manna' Khalil, 1996, *Mabahist fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS: *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: litera Antar Nusa.
- _____,Manna Khalil, 2009, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Penerjemah Mudzakir*, As, Cet 13, Bogor, Pustaka Litera Natar Nusa.
- _____,Manna Khalil, 2000, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (jakarta: Litera Antar Nusa, Cet. Ke-5.
- Astuti, Hofifah, 2021, *Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis*, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No 1.
- Asyur, Ahmad Isa, 2014, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, Pen. H. Salim Basyarahil, Jakarta, Gema Insani.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, t.th, *Al-Itqan fii Ulum Al-Qur'an*, (Al-Riyadh: Mansyurat Al-Ashr.t.th), juz 2.
- An-Naisaburi, Abi Husein Muslim bin Al-Hajjaj, 2010, *Sahih Muslim No hadits: 1631*, Kairo: Darul Hadist.
- Arif, Ahmad Fahmi, 2004, *Hubungan antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrasah Ibtidayah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- As-Sayyid, Majdi Fathi, 2005, *42 Dosa Besar*, Jakarta, Pustaka Azzam.
- Asy-Syafi'i, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy, 2007, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Solo:Pustaka Arafah.
- As-Sobuni, Muhammad Ali, 1987, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: Al-Ma'arif.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu, 2018, *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zahaby, Muhammad Husein, 1976, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby.
- Bakry, Oemar, 1982, *Tafsir Rahmat Cet. Ke-3*, Jakarta: Mutiara.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, 1981, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Dahlan, Abdul Aziz (Ed.), 1997, *Ensiklopedi Hukum Islam 2*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Faraj, Suad Muhammad, 2004, *Berbakti Kepada Ibu Bapak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Haddad, Yvonne, 1998, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam" dalam Ali Rahmena (Ed), *Pioneers of Islamic Revival, Para Perintis Zaman Baru Islam* (terj), Bandung: Mizan, Cet. Ke-3
- Hamid, Syamsul Rijal, 2018, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, Depok: Elmadina.
- Ibn Katsir, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ed.Sami bin M. Salamah, t.tp: Dar Thaibah, Cet. II.
- _____, tth, *Al-Hidayah wa Al-Nihayah*, Beirut:Dar Al-Fikr, Jilid 14.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, tth, *Birrul walidain berbakti kepada orang tua*, Jakarta: Darul Qolam.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad, 2016, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahalli, Ahmad Mudjad, 1984, *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE.
- _____, Ahmad Mudjad, 2004, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, Yogyakarta : AK GROUP.
- Mahmud, Abd Halim Mani', 2003, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Masrur, Muhammad Fatih dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi*, Jombang : CV Artha Rivera.
- Maswan, Nur Faizin, 2002, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsir: Membedah Khazanah*, Yogyakarta: Menara Kudus, Cet. Ke-1.
- Mustafa, Ahmad, 1988, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 15*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Muthmainnah, Mutia, 2008, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, Jakarta: Wahyu Media.
- Nufuz, Fika Pijaki, 2019, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Q.S Al-Isra'(17): 23-24* jurnalIlmiahDidakdika, volume 18, Nomor 1.
- Gymnastiar, Abdullah, 2002, *Meraih Bening Hati dengan Manajement Qalbu*, Jakarta : Gema Insani.

- Ilyas, Hamin, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Imarah, Muhammad, 1993, *al-'Amal al-Kamil Li al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, Beirut: Dar al-Shuruq.
- NurF Anah, 2017, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam", *jurnalbuletinpsikologi*, Volume. 25, Nomor. 2.
- Quthb, Sayyid, 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 7*, Jakarta: Gema Insani.
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1367 H, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Dar Al-Manar.
- Sabir, Muhammad, 2019, *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar, Jurnal al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Salim, Abd. Muin. Dkk, 2011, *Metodologi Penelitian TafsirMaudhu'i*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Shihab, M Quraish, 2008, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Krisis atas Tafsir Al-Manar*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____, M Quraish, 2014, *Birru Walidain: Wawasan al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____, M Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan.
- Sjadzali, Munawir, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, Edisi 5.
- Sukriah, Siti, 2015, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA, STUDI ANALISIS QUR'AN SURAT AL-BAQARAH: 132-133 DALAM TAFSIR IBN KATSIR", *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Kejuruan IAIN Salatiga.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk, 2005, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teres.
- Syahathah, Abdullah Mahmud, 1963, *Manhaj Al-Iman Muhammad Abduh fi Tafsir Al-Qur'an*, Mesir: Majlis Al-A'lam li Ri'ayat Al-Funun wa Al-Adab wa Ulum Al-Ijtima'iyah.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2015, *Birru Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Jakarta: Pustaka.
- Syibromalisi, Faizah Ali, 2011, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

KERINCI